

mereka bebas untuk melakukan caranya sendiri dan mengembangkan potensinya.

Masrun, dkk dalam Patriana (2007) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Barnadib dalam Fatimah (2006) kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Somantri dalam Novitasari (2015) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola individu dalam mengelola dirinya sendiri yang ditandai kemampuan untuk tidak bergantung atau tidak minta bantuan kepada orang lain terutama orang tua, maupun mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta mengetahui tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Pendapat tersebut juga di perkuat oleh Kartini dan Dali dalam Fatimah (2006) kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Reber dalam Fatimah (2006). Berpendapat bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kemandirian menurut Nashori dalam Irene dkk (2013) merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain.

2. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Menurut Lovinger dalam Ali dan Asrori (2006) membedakan tingkatan kemandirian beserta ciri – cirinya sebagai berikut :

- a. Tingkatan pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- 2) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.

- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkatan kedua adalah tingkat komformistik.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - 7) Takut tidak diterima kelompok.
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkatan ketiga adalah tingkat sadar diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup.
- 2) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- 3) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- 5) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d. Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*).

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
- 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
- 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Sadar akan tanggung jawab
- 5) mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- 6) Peduli akan hubungan mutualistik.
- 7) Memiliki tujuan jangka panjang.
- 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
- 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

e. Tingkatan kelima adalah tingkat individualistis.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
- 7) Mengenal kompleksitas diri.
- 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

4. Faktor – Faktor Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori (2008) menjelaskan bahwa kemandirian bukanlah semata – mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga di pengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

Ada sejumlah faktor – faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut.

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering sekali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orang tu mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding –

3. Faktor Pola Asuh atau Perlakuan Dalam Keluarga

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya, yaitu : teknik pengasuhan *autoritarian* (otoriter), *permisif* (membolehkan), dan *autoritatif* (demokratif). Teknik pengasuhan *autoritatif* merupakan teknik pengasuhan yang paling tepat dan sesuai untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian pada anak, terutama remaja. Namun demikian anak atau remaja tetap berada dalam kendali dan kontrol dari orang tua.

4. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

B. Pengertian Asrama dan Pesantren

1. Pengertian Asrama

Boarding school merupakan penyelenggaraan sekolah bermutu untuk meningkatkan kualitas anak didik. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang disekolah kemudian dilanjutkan dengan

tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya.

Dengan adanya asrama tersebut, para siswa akan memperoleh bimbingan dan pengawasan lebih intensif, bakat mereka juga akan terasah maksimal dan melatih kemandirian karena jauh dari orang tua.

2. Konsep Kurikulum SMA Berbasis Asrama (*Boarding School*)

Konsep SMA berbasis asrama merupakan pengembangan kelanjutan dari konsep SMA model, bertujuan mengumpulkan kekuatan atau kelebihan SMA yang berdekatan atau dalam satu kompleks pendidikan yang terpadu (satu lingkungan). Lebih komprehensifnya, konsep keterpaduan SMA pada dasarnya adalah menyatukan 3 jenjang pendidikan yaitu pendidikan kelas, pendidikan asrama dan pendidikan lingkungan. depag dalam Elisa (2012)

Mengutip pendapat elisa, Pendidikan yang menggunakan sistem asrama, sebenarnya sudah diterapkan oleh pondok pesantren yang merupakan pendidikan agama tertua di Indonesia, di mana para santri wajib tinggal di pondok dan tidak diperbolehkan pulang, kecuali santri sudah mempunyai kemampuan yang banyak di bidang agama, dan mendapatkan izin dari sang Kiai. Selanjutnya sistem pondok atau tempat tinggal yang berada dalam satu kompleks lembaga pendidikan di format ulang, yang kemudian banyak ditiru dan diterapkan di beberapa sekolah

dan SMA, karena dirasa sangat efektif dalam membangun karakter seorang siswa.

Dengan adanya sistem *boarding* dalam sebuah lembaga pendidikan, pembelajaran siswa menjadi lebih terarah, berkualitas dan memadai. Terarah, karena pembelajaran di kelas dan di asrama didesain untuk saling mendukung dan melengkapi, dalam mencapai tujuan utama pendidikan. Berkualitas, karena pembelajaran di asrama dan di luar jam sekolah memungkinkan untuk lebih diperdalam dan ditingkatkan. Memadai karena waktu yang tersedia tidak hanya terbatas di waktu yang dialokasikan di jam belajar sekolah saja.

Dan juga dengan sistem *boarding* para siswa akan memperoleh bimbingan dan pengawasan lebih intensif. Ini bukan pengekanan, tetapi sebagai salah satu usaha membangun karakter manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh pimpinan pondok putri Gontor beberapa waktu lalu ketika menjadi panelis pada diskusi ilmiah tentang pendidikan bersama dengan pakar pendidikan Prof. Dr. Djohar Effendi dan pemerhati pendidikan yang sekaligus sebagai penulis buku laris, Hernowo di *University Center* (UC) UGM. Menurutnya, dengan pembentukan asrama ini, bakat mereka juga akan terasa maksimal, serta diimbangi dengan nuansa yang lebih harmonis depag dalam Elisa (2012).

Menurut Elisa (2012) Ada beberapa keunggulan sekolah *boarding* dibanding sekolah konvensional. Diantaranya adalah :

kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak.

- b. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang shalatnya khusyuk. Jangan-jangan pelajaran di ke kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri.
- c. Di samping itu, dengan sistem *boarding school*, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun

motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak. Karena sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem mesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

- d. Dengan adanya *boarding school*, keinginan orang tua mendapatkan sekolah berkualitas didukung tempat tinggal yang bagus bagi anak-anaknya dapat terpenuhi.
- e. Selain adanya pengawasan 24 jam, menyekolahkan anak di *boarding school* juga bisa meningkatkan persaudaraan yang kental di antara anak-anak, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid.
- f. Dan di beberapa sekolah *boarding school* dimanfaatkan untuk meningkatkan efektifitas dari visi sekolah itu sendiri.

2 Pengertian Pesantren

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduq* (**فندق**) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya,

mereka biasanya disebut *lurah pondok* Epta (2012) . Banyak definisi yang diberikan oleh para peneliti namun substansinya sama yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu- ilmu agama islam dengan referensi yang digunakan adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang berafiliasi dengan timur tengah.

Menurut Haedari dalam Epta (2012) Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada Madjid (1997).

Arifin dalam Sakdiyah (2016) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (pondok) di mana

- b. Santri : santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap – tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.
- c. Masjid : hubungan antara pendidikan islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi islam diseluruh dunia. Dulu kaum muslimin juga selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan islam, sebagai kehidupan rohani, sosial, politik, dan pendidikan islam, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab – kitab klasik. Biasanya yang pertama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid.
- d. Pondok : definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Tanpa memperhatikan jumlah santri, asrama wanita selalu di pisahkan dengan asrama laki – laki. Salah satu fungsi pondok selain sebagai tempat asrama para santri, adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk

oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

b. Pondok pesantren modern

Pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri.

Dalam pesantren dengan sistem materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu non formal, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP biasa disebut dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah.

tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren yaitu *sorogan*. Metode *sorogan* adalah semacam metode CBSA yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan santri itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Aspek efektif santri juga ditingkatkan melalui pembinaan akhlak/kepribadian. Konsep *barokah* atau berkah yang ada di pesantren, yaitu keyakinan bahwa jika seorang santri bersungguh-sungguh dalam belajar di pesantren maka akan mendapatkan barokah, juga menjadi andil di dalam meningkatkan minat dan semangat santri untuk belajar.

4. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Menurut Burhanuddin dalam Sakdiyah (2016) pendidikan akhlak di pondok pesantren meliputi beberapa hal, yaitu :

- a. Kedudukan akhlak di pondok pesantren Akhlak di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan pada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, yaitu:
 1. Akhlak sebagai amalan utama, pendidikan dan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Seperti dalam pengajaran ilmu tauhid, selain memberikan keyakinan juga

1. Akhlak santri terhadap dirinya, materinya antara lain:
 - a. Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.
 - b. Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir, serta senantiasa *Taqarrub* kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.
 - c. Santri harus semaksimal mungkin bersungguhsungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukung dengan sifat *Wira'i*, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa *Qona'ah* dalam belajar.
2. Akhlak santri terhadap ustadz dan kyai

Menurut Dhofier (2011) Tradisi pesantren, mengembangkan sistem hubungan antara guru dengan murid yang berlangsung seumur hidup baik bagi kyai maupun santri. Dalam sebuah pondok pesantren, kedudukan seorang kyai atau ustadz sangat tinggi. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk memuliakan mereka dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Santri hendaknya selalu menyengkan ustadznya.
- b. Santri hendaknya memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta'dziman, serta meyakini dalam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustadz atau sebutan lain yang mengagungkannya.

- c. Santri hendaknya memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendo'akan untuk kebaikan ustadz.
- d. Santri tidak boleh duduk dikursi yang biasa diduduki guru. Bersikap sopan ketika berhadapan dengan ustadz, serta khusyu di saat kegiatan belajar mengajar.
- e. Santri hendaknya berbicara dan menegurnya dengan baik, tidak membuka percakapan dengan ustadz sebelum diajak berbicara.
- f. Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang merendahkan derajatnya.

Kedudukan guru dalam seluruh kehidupan santri demikian pentingnya, sehingga seorang murid harus mempertimbangkan betul- betul sebelum memutuskan untuk belajar dengan seorang guru tertentu. Dalam *ta'lim muta'alim* kepatuhan mutlak seorang santri kepada guru tidak berarti harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran islam.

3. Akhlak santri terhadap pelajaran

Kedudukan ilmu di dalam dunia pesantren sangat tinggi. Ilmu dipandang sebagai *nur* (cahaya) dari Allah yang bisa diterima oleh seorang santri jika dia bisa menjaga tingkah laku dan perbuatannya dari perbuatan maksiat. Hal ini diyakini bahwa *nur* akan masuk pada diri seorang santri yang senantiasa bertakwa yaitu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhkah diri dari larangan-larangan-Nya.

Adapun beberapa akhlak santri terhadap pelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Hendaknya santri mengawali belajar ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu ain*, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan, ilmu sifat ketuhnaan, fiqih dan ilmu hal, juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati.
- b. Santri hendaknya mengiringinya dengan mempelajairi al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya. Serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.
- c. Santri hendaknya mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau selalu memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

5. Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Metode atau suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu sangat perlu diperhatikan dalam hubungannya pembentukan akhlak santri pada suatu pesantren. Metode pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan penanaman akhlak pada diri santri dengan cara-cara tertentu agar para santri mempunyai akhlak yang mulia kemudian dapat mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Adapun metode-metode pendidikan akhlak di pesantren dapat digunakan beberapa cara antara lain :

- a. Metode Keteladanan Dalam dunia pesantren pemberian contoh-contoh sangat mendapatkan perhatian. Kyai dan ustadz senantiasa

d. Metode *Mauidzah*

Di dunia pesantren tidak diragukan lagi bahwa keberadaan saling nasehat-maenasehati sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri. Kyai senantiasa menasehati santrinya, demikian juga antar sesama santri juga saling menasehati, yang lebih senior menasehati santri yang masih baru.

Menurut Tamyiz Burhanuddin dalam Sakdiyah (2016) ada tiga unsur dalam mauidhah antara lain:

1. Mauidhah berupa uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dikerjakan.
2. Mauidhah berupa motivasi untuk mendorong berbuat kebaikan.
3. Mauidhah berupa peringatan terhadap dosa dan bahaya yang akan muncul yang dilakukan oleh seseorang.

e. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan adalah berbentuk hukuman dan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan pondok, atau ini lebih dikenal dengan sebutan *ta'zirat*. Metode kedisiplinan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Penyadaran dengan diberi peringatan bagi santri yang melanggar peraturan pada pertama kalinya.
2. Santri dihukum sesuai dengan peraturan yang ada. Hukuman ini harus disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti membersihkan kamar mandi.

3. Santri dikeluarkan dari pesantren dan dikembalikan kepada walinya. Hal ini dapat dilaksanakan sebagai alternatif terakhir jika seorang santri sudah tidak bisa melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

f. Metode *Targhib wa Tarhib*

Dua metode ini saling berkaitan satu dengan lainnya. *Targhib* merupakan janji-janji agar seseorang senang melakukan kebiakan, sedangkan *tahdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Metode ini dalam pesantren biasanya digunakan untuk memberikan semangat kepada para santri untuk belajar, seperti dalam pelajaran-pelajaran yang dihafal.

C. Hubungan Kemandirian dengan Lingkungan Tempat Tinggal

Menurut Steinberg dalam Santosa & Marheni (2013) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri serta kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai dengan keinginannya, mengambil keputusan sendiri dan mampu mempe rtanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kemandirian Menurut Basri (2006), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian, yaitu :

persoalan yang membutuhkan kemampuan berfikir. Sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan di hadapi. Inteligensi individu berhubungan dengan tingkat kemandiriannya, artinya semakin tinggi inteligensi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

c. Faktor Perkembangan

Kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi – segi positif maupun negatif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakatnya baik maka cenderung akan berdampak positif pula dalam hal kemandirian terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas – tugas kehidupan.

3. Faktor Pola Asuh atau Perlakuan Dalam Keluarga

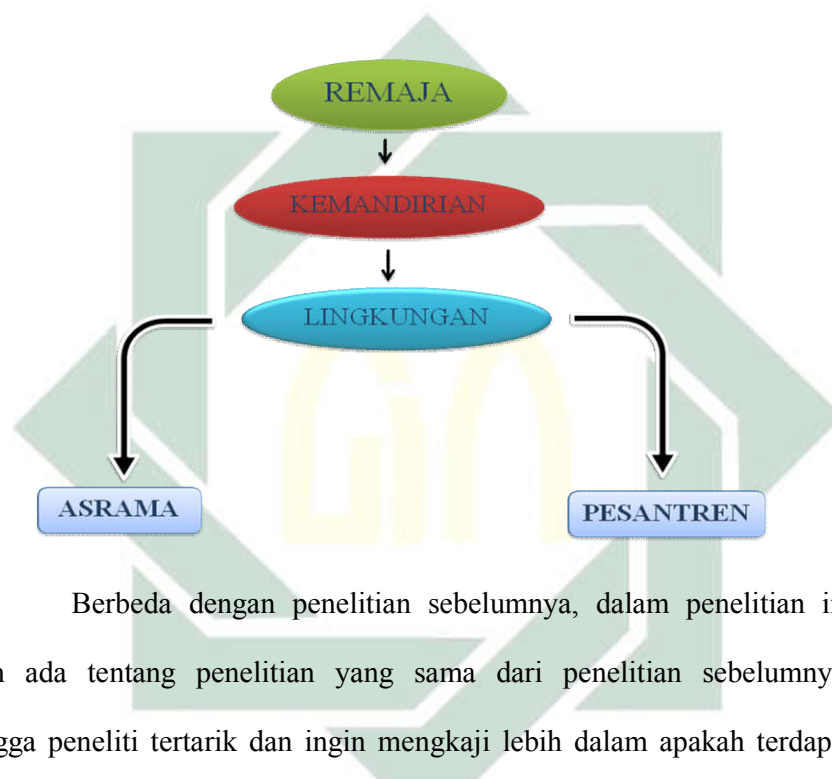
Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya, yaitu : teknik pengasuhan *autoritarian* (otoriter), *permisif* (membolehkan), dan *autoritatif* (demokratif). Teknik pengasuhan *autoritatif* merupakan teknik pengasuhan yang paling tepat dan sesuai untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian pada anak, terutama remaja. Namun demikian anak atau remaja tetap berada dalam kendali dan kontrol dari orang tua.

4. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemandirian. Selain itu, beberapa penelitian juga membuktikan adanya Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritative, Authoritarian, Indulgent, dan Indifferent dengan Kemandirian Siswa (Studi pada Remaja Kelas 1 SMU Plus Muthahhari Bandung yang tinggal di Asrama dan yang Tinggal

dipesantren yang belajar secara mandiri dikamar masing – masing tanpa pengawasan dari pihak pesantren. Untuk kebutuhan makan sehari- hari di asrama para siswa diwajibkan memasak dengan diperlakukan jadwal bergantian antar siswanya, sedangkan dipesantren untuk makanan sudah disiapkan oleh pihak pesantren. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kemandirian antara keduanya berbeda.



Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini belum ada tentang penelitian yang sama dari penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan di pesantren.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, penelitian ini berupaya mengungkap perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan

di pesantren. dengan demikian akan dapat memperkaya wacana tentang perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan di pesantren.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan pengertian dan uraian permasalahan- permasalahan di atas yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : Tidak Terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.

Ha : Terdapat perbedaan tingkat kemandirian kemandirian siswa siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan yang tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.